



## Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Said Himyari<sup>1\*</sup>, M. Syahran Jailani<sup>2</sup>, Abd. Malik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; saidhimiari@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; m.syahran@uinjambi.ac.id

<sup>3</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi; abduljambi688@gmail.com

\*Correspondence Author

### Abstract

This article intends to reveal the management of extracurricular activities in the religious field in improving the morals of students at Muhammadiyah Tembilahan Middle School. The research used was qualitative field research (field research) in which the principals and teachers were the respondents. The research results show that; First, the objective condition of Islamic religious education in Tembilahan has not been given ample space for extracurricular teaching, so that all schools use their own initiative to carry out spiritual extracurricular activities by taking advantage of free time outside of compulsory teaching hours. It's just that at this time it is very difficult for some schools to find time, because the hours of compulsory study are so full from morning to evening. Second, the role of the school principal in managing extracurricular activities in the religious field in fostering student morals at Muhammadiyah Tembilahan Junior High School (SMP) is very important. The principal of the Muhammadiyah Junior High School (SMP) in extracurricular activities uses management stages. Third, every activity or program that is carried out always has an influence, be it negative or positive.

**Keywords:** Extracurricular, Religion, Morals, Teacher, Principal, Student.

### Abstrak

Artikel ini hendak mengungkap ingin mengungkap pengelolaan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Tembilahan. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (field research) di mana yang menjadi responden adalah Kepala Sekolah dan para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Pertama, Kondisi objektif pendidikan agama Islam di Tembilahan belum diberikan ruang yang luas untuk pengajaran ekstrakurikuler, sehingga seluruh sekolah menggunakan inisiatif sendiri melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keruhanian dengan memanfaatkan waktu-waktu kosong di luar jam mengajar wajib. Hanya saja saat ini beberapa sekolah sangat sulit untuk mencari waktu, karena jam belajar wajib yang begitu padat dari pagi hingga sore. Kedua, Peran kepala sekolah dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan sangat penting. Kepala sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah dalam kegiatan ekstrakurikuler menggunakan tahapan manajemen. Ketiga, Setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan selalu ada yang mempengaruhinya baik itu bersifat negatif atau positif.

**Kata Kunci:** Ekstrakurikuler, Keagamaan, Akhlak, Guru, Kepala Sekolah, Siswa



## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses membantu manusia dalam mengembangkan dirinya dan meningkatkan harkat martabat manusia, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Lebih-lebih disekolah-sekolah umum, pendidikan agama (akhlak) sangat termarjinalkan. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi solusi yang sangat tepat untuk membina akhlak siswa Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan cakrawala pandang siswa. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran yang lainnya, bahwa dapat dilaksanakan disela-sela materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah". Dengan demikian, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa juga diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik, karena dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup> Fenomena dilapangan, program ekstrakurikuler keagamaan disekolah-sekolah umum khususnya di Tembilahan sangat tidak diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh sekolah, dimana gelaja-gejala yang ditemui dilapangan yaitu, Program ekstrakurikuler keagamaan belum terlaksana secara maksimal, lebih mengedepankan program yang sifatnya pembinaan fisik. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (kurikulum) belum tertulis dan terukur secara baik Implementasi ekstrakurikuler keagamaan belum terlaksana dengan baik Evaluasi ekstrakurikuler keagamaan belum terlaksana dengan baik

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah sedikit berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya, mereka mengembangkan program-program keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler untuk membina akhlak siswa diluar jam belajar seakan-akan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dianggap setara pentingnya

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 7.

<sup>2</sup> M. Syahran Jailani, "Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultan Thaha Saifuddin* 4 (2013): 100–109, <https://media.neliti.com/media/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>.

dengan jam wajib Kemudian program tersebut haruslah diinovasi dengan pendidikan yang bersinergi dengan kasih sayang, sebagaimana menyebutkan dalam sebuah tulisannya yaitu Proses pendidikan merupakan sentuhan beliaian kemanusian antara pendidik dengan peserta didik. Prayitno menyatakan bahwa dalam proses pendidikan hendaknya ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi pendidik Lebih jauh, Prayitno menjelaskan bahwa pamrih-pamrih yang ada, selain dapat merugikan dan membebani peserta didik, juga merupakan pengingkaran terhadap makna pendidikan dan menurunkan kewibawaan pen-didik.<sup>3</sup> Wibawa tersebut hendaknya dibangun atas rasa kasih sayang, kasih sayang antara guru ± peserta didik, maupun antarpeserta didik. Kasih sayang yang tumbuh dari pengakuan yang tulus atas individu (guru maupun peserta didik) sebagai subjek, bukan predikat, apa lagi objek bagi individu lain.

Penulis ingin mengungkap pengelolaan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Tembilahan. (a) Bagaimana Kondisi objektif Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa, (b) Bagaimana Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa, dan (c) Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Berdasarkan hal inilah yang menjadi penting penulis angkat menjadi sebuah karya ilmiah, agar penelitian ini dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah umum lainnya khususnya di Tembilahan, untuk melihat bagaimana mereka melakukan manajemen atau pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan akhlak siswa.

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam melakukan penelitian, dapat digunakan sebagai tolak ukur atau instrumen pengukuran berbagai masalah dalam penelitian.<sup>4</sup> Istilah manajemen dalam tinjauan Islam menurut Syfaruddin dalam Muhibbin Abdulmuid, berasal dari kata yudabbiru, yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau mengurus. Asal katanya dari dabbara, yang berarti mengatur, dan mudabbir artinya orang yang pandai mengatur atau pengatur, serta mudabbar yang diatur. Pengaturan urusan yang terdapat di alam ini sebenarnya berdimensi tauhid atau mengakar pada tindakan pengesaan Allah SWT. Apapun usaha dan tindakan manusia harus sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan keikhlasan dan ketauhidan, setiap usaha dan tindakan manusia adalah ibadah. Menurut Al-Faruqi dalam Siti Fatimah, menjelaskan bahwa: "Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT itu Esa". Hal

<sup>3</sup> Abdillah Abdillah, "Relevansi Kewibawaan Dan Kewiyataan Dengan Hasil Belajar Siswa," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 289–316, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.593>.

<sup>4</sup> Correspondence Author, "Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan" I (n.d.): 1–16.

ini mengimplikasi-kan bahwa semua kebenaran, semua keraguan dapat diajukan kepada-Nya, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji, atau yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia mampu mencapainya. Semua yang ada di dunia ini tidak ada yang irasional, semuanya rasional. Manusia akan memperoleh ilmu tersebut dengan memperhatikan dan mempelajari apa yang telah Allah SWT ciptakan, semua itu merupakan sumber ilmu pengetahuan. Akal yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai alat untuk menemukan kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim. Akal manusia memerlukan waktu dan proses untuk menemukan hakikat kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'anul Karim.<sup>5</sup>

Pengertian pendidikan dari segi masyarakat menurut al-Ghazali pada umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli pendidikan modern yang berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat terhadap setiap individu didalamnya agar kehidupan budaya berkesinambungan. Perbedaannya mungkin terletak pada nilai-nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Bagi al-Ghazali nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada al-Qur'an, hadits, atsar dan kehidupan orang-orang salaf. Adapun pengertian pendidikan dari segi jiwa menurut al- Ghazali adalah upaya tazkiyah al-nafs dengan cara takhliyah al-nafs dan tahliyah al-nafs. Takhliyah al-nafs adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahliyah al-nafs merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji. Untuk dapat melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral al-Ghazali, perlu kiranya menjadikan peta wacana pendidikan moral yang berkembang sebagai parameter. Bila dianalisis, wacana pendidikan moral yang berkembang setidaknya dapat dipetakan menjadi lima jenis orientasi atau kecenderungan.<sup>6</sup>

Pertama, pendidikan moral yang berorientasi pada pembiasaan diri dengan prinsip-prinsip moral beberapa lama sampai mentradisi. Kedua, pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan kepekaan moral (Basirah akhlaqiyah) seseorang sehingga ia mampu membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk. Ketiga, pendidikan moral yang berorientasi pada pengajaran prinsip-prinsip moral dengan cara indoktrinasi-imperatif. Keempat orientasi spiritual-sufistik yang memandang pendidikan moral tidak sekedar dengan tiga orientasi di atas melainkan lebih dari itu, penyucian diri dari segala kehinaan dan dorongan-dorongan jahat (takhalli) serta penghiasan diri dengan keutamaan-keutamaan moral lahir batin (tahalli). Kelima pendidikan moral yang berorientasi pada pembentukan kesiapan moral, sehingga transfer abilitas pada ragam perilaku moral dapat terjadi dengan mudah atas kemauan diri sendiri.

---

<sup>5</sup> Siti Patimah, *Manajemen Kepemimpinan Islam: Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 1-2.

<sup>6</sup> Mahmud Arif, *Konsep Pendidikan Moral, Telaah Terhadap Pemikiran Al-Mawardi*, Tesis Pasca sarjana IAIN (Yogyakarta : IAIN, 1999), 50.

## 1. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.<sup>7</sup> Menurut Suryobroto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur kurikulum, yang dilakukan di luar jam sekolah normal, untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian ekstrakurikuler menurut istilah yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi mengatakan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.<sup>9</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak fungsi dan makna dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan tercapai apabila pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya penataan siswa, memperkuat kedisiplinan siswa dan seluruh petugas. Mengelola siswa di luar kelas seringkali lebih sulit daripada mengelola siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak dan memerlukan pemberian administrasi yang tinggi. Dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler, guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dirancang untuk memberikan arahan dan bimbingan dan untuk memastikan bahwa kegiatan ini tidak mengganggu atau mengganggu proses pembelajaran. Pembina ekstrakurikuler adalah guru atau pejabat khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk memajukan kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal ini Pembina kegiatan organisasi siswa.

Secara teori, pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditinjau dari beberapa hal, seperti: tujuan kegiatan ekstrakurikuler, jenis kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan ekstrakurikuler, tersedianya sarana, tersedianya dana.<sup>10</sup> Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap peserta didik tetapi juga efektivitas penyelenggara pendidikan di sekolah, seperti yang dikatakan peneliti di atas, ada juga efektivitas penyelenggara pendidikan sekolah. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta pada dasarnya sangat bergantung pada efektifitas

<sup>7</sup> Tim Penulis Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

<sup>8</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

<sup>9</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

<sup>10</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 270- 294.

pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>11</sup> Ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Secara teori, kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan semangat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Departemen Pendidikan Negara menganggap kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kelas yang membantu peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya melalui kegiatan yang diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan/atau pendidik yang berkompeten dan/atau berkompeten. Pembinaan diberdayakan di sekolah/madrasah.<sup>12</sup>

## 2. Akhlak

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.<sup>13</sup> Searah dengan itu, Zainuddin AR menuturkan bahwa akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>14</sup> Dalam Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah di samping harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, juga harus diintegrasikan dengan berbagai kegiatan sekolah, terutama kegiatan-kegiatan ekstra sekolah secara terintegrasi, misalnya dalam kegiatan orientasi siswa, membina lingkungan hidup, kegiatan olahraga dan sebagainya. Dalam sebuah pendapat, akhlak juga dikaitkan dengan etika. Etika berasal dari bahasa Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jama (ta etha) artinya adalah adat kebiasaan. Jadi, jika kita membatasi asal-usul kata ini, maka "etika" berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat.<sup>15</sup>

Akhlek mulia merupakan suatu konsepsi yang terbentuk dari kata 'akhlak' dan mulia. Akhlak secara harfiah bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau kebiasaan, kesusilaan, sopan santun, termasuk juga bersinggungan dengan moral. Mulia bermakna sesuatu yang mencapai kesempurnaan dan memiliki nilai-nilai yang

<sup>11</sup> Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama Luar Sekolah* (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2005), 9.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP* (Yogyakarta: 2007), 213.

<sup>13</sup> Muhammad Ali Mektisen Siregar, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang* (Medan: Uinsu, 2016), 40.

<sup>14</sup> Ainuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak* (PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

<sup>15</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 4

diharapkan.<sup>16</sup> Berbicara tentang akhlak, maka misi nabi Muhammad Saw hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau, antara lain, karena mempunyai akhlak yang mulia. Dalam soal akhlak, Muhammad layak dijadikan teladan. Bahkan, Allah Swt menjadikan beliau sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) dalam berbagai hal agar kita bisa mengikutinya dan selamat di dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Akhlak adalah buah ajaran Islam yang dipetik untuk manusia dan kemanusiaan yang membuat hidup dan kehidupan menjadi manis dan indah menawan. Tanpa akhlak sebagai pondasi aspek jiwa dan sosial seorang individu dan komunitas manusia, dan tidak akan dibedakan dari komunitas hewan.

Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya. Akhlak menyangkut kondisi internal suasana batin seseorang sebagai individu. Akhlak adalah penyifatan tentang gambaran batin seseorang, gambaran jiwa, ciri-cirinya dan kandungannya yang tersendiri. Ini mencerminkan lahiriah, sifat dari seseorang dan segala kandungan sifat itu. Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh guru dan tenaga kependidikan lainnya yakni seluruh masyarakat sekolah (school society). Guru mata pelajaran pendidikan agama menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, sehingga sifat kegiatan ini adalah dalam praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat belajar dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sepanjang hari belajar di sekolah.

### 3. Siswa

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha bantuan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai umat manusia sebagai warga negara sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>18</sup> Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai

<sup>16</sup> Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 27

<sup>17</sup> M. Solihin, et al, *Akhlaq Tasawuf...* h. 15

<sup>18</sup> Abu Hamadi. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 251.

pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah "orang-orang yang mengingini pendidikan". Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah "mencari", maksudnya adalah "orang-orang yang mencari ilmu"<sup>19</sup>

Agar pembinaan moral dapat berjalan dengan baik, maka harus digunakan pola pendidikan tertentu, karena pola atau model pendidikan moral dimaksudkan adalah pemikiran tentang proses, perhatian, pertimbangan, serta tindakan dalam latar pendidikan. Suatu model mencakup teori, atau cara pandang tentang bagaimana seseorang berkembang secara moral dan serangkaian strategi, atau prinsip, untuk membantu perkembangan moral.

### C. Metode Penelitian

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang dituliskan dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Tindakan dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus Kasus yang diangkat dan menjadi orientasi utama dalam penelitian ini adalah pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dan pembinaan akhlak siswa.

### D. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, bahkan tuntutan akan pentingnya pendidikan semakin besar mengingat arus perkembangan dunia yang semakin cepat. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif. Umat Islam diwajibkan untuk mengenyam pendidikan baik yang formal maupun yang non-formal. Pembinaan yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak siswa merupakan sebuah usaha untuk memimbing peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan agama. Hal ini menjadi salah satu tujuan diadakannya pembinaan pada bidang keagamaan. Sehingga, para siswa memiliki bekal dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat pada bidang akhlak.

1. Kondisi objektif Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Umum di Tembilahan

---

<sup>19</sup> Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab-Indonesia* (Surabaya: Giri Utama), 68.

Menjawab kondisi objektif ini, sebenarnya peneliti sudah melakukan studi pendahuluan semenjak awal penelitian sebagai dasar untuk melihat kondisi objektif dari Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Umum di Tembilahan. Tetapi sebelumnya peneliti ingin menyebutkan kondisi objektif pendidikan Islam di Indonesia terlebih dahulunya, khususnya pada sekolah umum (formal).

Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Oleh karena itu, harus dilakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis keruhanian, tambahan-tambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya. Sumber daya guru agama Islam juga perlu terus ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi content maupun metodologi. Di samping itu, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam harus selalu dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Evaluasinya tidak cukup hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi harus juga melihat dan menilai aspek afektif dan psikomotoriknya Ketiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik) pendidikan agama Islam harus dilihat dalam pelaksanaan penilaian, sehingga bersifat komprehensif.<sup>20</sup>

Kepala sekolah dalam hal ini juga bahwa mereka sering melaksanakan rapat-rapat untuk pengembangan segala kegiatan dan program yang akan dilakukan disekolah termasuk dalam hal ini adalah Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kemudian para pembina, para guru dan kepala sekolah juga sering melakukan pertemuan untuk melakukan evaluasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah Guru saling bertukar pendapat antara sesama guru dan juga kepala sekolah. Berdasarkan observasi peneliti terlihat adanya kekompakan dalam melaksanakan kegiatan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan, hal ini menurut peneliti karena peran kepada sekolah yang cukup gesit dan bertanggungjawab. Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, makna pengetahuan dan kebudayaan seringkali dikombinasikan karena adanya pengaruh zaman terhadap pengetahuan. Sebelum masa penjajahan, pendidikan yang ada di Indonesia berupa pendidikan non formal

Sekolah di indonesia dalam Undang-undang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: sekolah (formal) dan luar sekolah (informal dan (non formal)

---

<sup>20</sup> Abd Rouf, "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel 03*, no. No. 1 (2015) (2015): 187–206.

Pembagian ini dapat dirinci menjadi tiga bentuk: *pertama*, Informal; pendidikan ini meliputi kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hal ini akan menjadi pendidikan primer bagi seorang anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian; *kedua*, Pendidikan nonformal; pendidikan ini meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah dengan mengacu pada standard nasional pendidikan. Adapun pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau sebagai pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Ketiga, pendidikan formal; lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan jenis pendidikan: Umum, Kejuruan, Akademik, Profesi, Advokasi, Keagamaan. Berdasarkan pengamatan, dapat dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa: (a) Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama; (b) Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu; (c) Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis .

Semua ini mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum. Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan-harapan umat Islam. Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi harapan .

Misalnya, kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, tentu yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan umat Islam. Contoh lain, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca al-Quran, namun bisakah orang tua mengandalkan kepada sekolah agar anaknya bisa membaca al-Quran. Sekolah nampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya alokasi waktu atau jam pelajaran agama di sekolah umum. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu.

Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Di kota-kota pada umumnya mengandalkan pendidikan Islam di sekolah saja, karena orang tua sibuk dan jarang sekali ada tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam lebih lanjut. Jadi seorang guru kalau dipercaya mendidik pendidikan agama Islam di sekolah umum, keislaman mereka ini adalah tanggung jawab moral. Oleh karena itu jangan hanya mengandalkan bekal agama pada guru-guru di sekolah saja, akan lebih baik apabila menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan anak-anak bisa belajar agama Islam lebih banyak lagi. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi peserta didik sangat minim jika hanya mengandalkan pendidikan agamanya dari jam regular sekolah. Kecuali bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah diniyah atau pesantren, biasanya mereka mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar agama Islam di madrasah diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai.

Ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik belajar agama Islam dari sisa waktu yang dimiliki oleh orang tuanya. Peserta didik belajar agama Islam dengan mengundang ustaz ke rumahnya. Ada pula peserta didik yang hanya mengandalkan pendidikan agama Islam dari sekolahnya tanpa mendapatkan tambahan belajar agama dari tempat lain. Padahal dalam materi pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai oleh peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan agama, penanaman aqidah, praktik ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-undang disebut dengan pembinaan akhlak mulia. Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah

antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah, perlu merumuskan model pembelajaran sebagai implementasi kurikulumnya, khususnya kurikulum mikro pada kurikulum agama Islam di sekolah. Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilaksanakan di sekolah, di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal.

Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar; tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa. Deskripsi umum tentang mutu pendidikan agama Islam di sekolah umum belum memenuhi harapan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang menjadikan agama sebagai benteng moral bangsa. Kondisi ini dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh tiga faktor, yaitu: pertama, sumber daya guru agama Islam; kedua, pelaksanaan pendidikan agama Islam; dan ketiga, kegiatan evaluasi dan pengujian terkait pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Sekolah umum di Indragiri Hilir, Kota Tembilahan khususnya juga mengalami hal yang sama, dimana pendidikan agama Islam belum diberikan ruang yang luas untuk diajarkan kepada anak didik, sebab ini adalah kebijakan pusat. Akan tetapi, seluruh sekolah menggunakan inisiatif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dengan memanfaatkan waktu-waktu kosong diluar jam mengajar wajib, hanya saja saat ini beberapa sekolah sangat sulit untuk mencari waktu, karena jam belajar wajib dihabiskan dari pagi hingga sore. Oleh sebab itu, sekolah harus benar-benar pandai untuk memberikan metode pembelajaran ekstrakurikuler dibadang keagamaan kepada anak didiknya agar pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik

## 2. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan secara teknis telah melaksanakan sistem manajemen dalam program yang dilaksanakannya, dimana sebelum melaksanakan program, kepala sekolah dengan para guru melakukan rapat terlebih dahulu untuk menentukan perencanaan pelaksanaan program yang hendak dilaksanakan. Disini terlihat sekali peran kepala sekolah yang luar biasa dan sudah menerakan manajemen kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah dalam hal ini Ustad Yusuf, telah melakukan tahapan pengelolaan yaitu; (a) perencanaan (*Planning*). Perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dimana dilakukan siapa dan kapan dilakukan; (b) Pengorganisasian (*Organizing*). Setelah perencanaan tersebut diputuskan dalam rapat sekolah, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan

pengorganisasian dengan menetapkan orang-orang yang bertanggungjawab pada setiap program yang telah diputuskan; (c) Pengarahan (*Directing*). Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan, setelah melakukan pengorganisasian maka beliau juga melakukan pengarahan terhadap program yang hendak dilaksanakan; (d) Pengkoordinasian (*Coordinating*). Pengkoordinasian adalah kegiatan menghubungkan orang-orang dan tugas-tugas sehingga terjalin kesatuan atau keselarasan keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah, sikap serta tercegah dari timbulnya pertentangan, kekacauan, kekosongan tindakan; (e) Pengawasan (*Controlling*). Pengawasan adalah tindakan atau kegiatan usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan, dapat dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa; *pertama*, timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama; *kedua*, situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu; *ketiga*, dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis.

Sementara itu faktor internal yang menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal di sekolah umum antara lain; *pertama*, guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan atau jabatan guru yang disandangnya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan; *kedua*, hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal tanpa berlanjut dalam situasi informal di luar kelas; *ketiga* Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama; *keempat* Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam; *kelima*, pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan umat Islam, terutama PAI di sekolah-sekolah umum, dan *keenam*, mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan

Memang setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan selalu ada yang mempengaruhinya baik itu bersifat negatif atau positif. Sebagaimana pula Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan, adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain; *Pertama*, Pemerintah dan Dinas atau Kementerian terkait, Pemerintah belum begitu serius dalam memberikan ruang kepada pendidikan agama Islam menjadi pelajaran yang memiliki bobot waktu yang cukup kepada sekolah, sehingga sekolah terpaksa harus mencari waktu tersebut dengan membuat kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan pelatihan dan bimbingan kepada para guru di daerah-daerah berkenaan dengan Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa juga belum begitu serius untuk dilaksanakan. *Kedua*, Pendidik (Guru), Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru-guru senior (tua) adalah kesulitan dalam menjalankan media digital, dimana saat ini pembelajaran khususnya berkenaan dengan Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan sebelumnya masih menggunakan daring Sehingga guru-guru senior (tua) mestinya harus didampingi oleh guru-guru muda yang sudah begitu mahir dengan internet.

*Ketiga*, Internal Sekolah, Sekolah sebagai lembaga pendidikan, juga memiliki kekurangan-kekurangan, seperti sarana dan prasarana dan lain sebagainya, begitu juga halnya dengan peralatan multimedia yang dijadikan sebagai media pembelajaran. *Keempat*, Siswa dan Orangtua, Siswa dan orang tua adalah seperti sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karenanya, orang tidak tidak boleh menyerahkan 100% tanggung jawab anaknya kepada guru, sebab pengaruh orangtua dirumah memberikan pengaruh pula pada proses pendidikan disekolah. Dimasa pandemi ini, guru sangat sulit melakukan kontrol kepada siswa di rumah, sementara itu pula, orangtua juga sulit untuk memberikan perhatian kepada anak karena disibukkan dengan mencari nafkah. Menurut M Syahran Jailani menjelaskan dalam jurnalnya bahwa keluarga merupakan sarana utama dalam pendidikan seorang anak, begitupun bagi orang tua, di sinilah awal mula mereka menjadi seorang pendidik, pembimbing dan penjaga bagi kehidupan anak.<sup>21</sup>

## E. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa Kondisi objektif pendidikan agama Islam di Tembilahan belum diberikan ruang yang luas untuk diajarkan kepada anak didik, oleh sebab itu kepala sekolah menggunakan inisiatif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keruhanian dengan memanfaatkan waktu-waktu kosong diluar jam mengajar wajib. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah Tembilahan dilakukan karena pendidikan agama Islam di Tembilahan belum diberikan ruang yang luas untuk diajarkan kepada anak didik, sebab ini adalah kebijakan pusat. Akan tetapi, seluruh sekolah menggunakan inisiatif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keruhanian dengan memanfaatkan waktu-waktu kosong diluar jam mengajar wajib,

---

<sup>21</sup> M. Syahran Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–60, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.

hanya saja saat ini beberapa sekolah sangat sulit untuk mencari waktu, karena jam belajar wajib dihabiskan dari pagi hingga sore.

Peran kepala sekolah dalam Pengelolaan dan pengorganisasian dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan sangat penting dan telah dilakukan kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah dalam kegiatan ekstrakurikuler menggunakan tahapan manajemen. Setiap kegiatan atau program yang dilaksanakan selalu ada yang mempengaruhinya baik itu bersifat negatif atau positif. Sebagaimana pula Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Tembilahan, kepala sekolah selalu melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan untuk memastikan kelancaran dari pada kegiatan keagamaan tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan yaitu melakukan perbaikan terhadap akhlak siswa. Sementara itu di dalam proses pelaksanaannya selalu ditemukan hambatan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: (a) Pemerintah dan Dinas atau Kementerian terkait (b) Pendidik (Guru) (c) Siswa dan Orang tua.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Abdillah. "Relevansi Kewibawaan Dan Kewiyataan Dengan Hasil Belajar Siswa." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 289–316. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.593>.
- Abu Hamadi. Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Author, Correspondence. "Living Qur'an Dalam Tradisi Nujuh Bulanan" I (n.d.): 1–16.
- B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah, Jakarta: Galia Indonesia, 1987.
- Jailani, M. Syahran. "Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan." *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sultan Thaha Saifuddin* 4 (2013): 100–109. <https://media.neliti.com/media/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf>.
- . "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–60. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Mahmud Arif, Konsep Pendidikan Moral, Telaah Terhadap Pemikiran Al-Mawardi, Tesis Pasca sarjana IAIN, Yogyakarta : IAIN, 1999.
- Rouf, Abd. "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel 03*, no. No. 1 (2015) (2015): 187–206.
- Siti Patimah, Manajemen Kepemimpinan Islam: Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryobroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Syarif Al-Qusyairi. Kamus Akbar Arab-Indonesia, Surabaya: Giri Utama.

Tim Penulis Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.